ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Pemidanaan Kumpul Kebo Menurut KUHP Dalam Perspektif Maslahah Mursalah" yang ditulis oleh Ervan Lugito Bagaskara NIM. 12102193129, Prodi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dibimbing oleh Dr. H. Asmawi, M.Ag.

Kata Kunci: *Pemidanaan, Kumpul Kebo, Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Maslahah Mursalah*

Fenomena Kumpul Kebo tidak hanya dilakukan oleh muda mudi yang belum menikah dan memilih hidup bersama tanpa adanya hubungan suami dan istri, akan tetapi juga dilakukan oleh yang sudah memiliki suami maupun istri. Mengakibatkan keluarga harmonis menjdai hancur dalam sekejap. Kasus kumpul kebo di Indonesia sudah banyak terjadi, maka pemerintah melakukan upaya hukum untuk memberikan sanksi agar memberikan rasa jera kepada pelaku Kumpul Kebo atau Kohabitasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana ketentuan pemidanaan kumpul kebo menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana? 2) Bagaimana pandangan pemidanaan kumpul kebo menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dalam perspektif maslahah mursalah?.

Metode penelitian yang digunakan yaitu yuridis normatif dengan pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) dan pendekatan konseptual (*conseptual approach*). Setelah memperoleh data yang dibutuhkan data diolah secara sistematis dengan metode kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Ketentuan pemidanaan kumpul kebo menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana terdapat pada Pasal 412 Undang-Undang No. 1 Tahun 2023 Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, mengemukakan bahwa perbuatan kumpul kebo atau kohabitasi adalah perbuatan tindak pidana, dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) Bulan atau pidana denda paling banyak kategori II. Pemidanaan kumpul kebo tidak dilakukan penuntutan kecuali atas pengaduan: (a) suami atau istri bagi orang yang terikat perkawinan; atau (b) Orang Tua atau anaknya bagi orang yang tidak terikat perkawinan. 2) Pemidanaan kumpul kebo menurut KUHP sejalan dengan prinsip maslahah mursalah yang bertujuan untuk menjaga kemaslahatan umum dengan melindungi norma-norma moral dan sosial yang dianut masyarakat Indonesia. Kemaslahatan tersebut terletak pada memelihara keturunan (*Hifz al-Nasl*) dan kedua memelihara kehormatan (*Hifz al-'Ird*).

ABSTRACT

Thesis with the title "Criminalization of Cohabitation According to the Criminal Code in the Perspective of Maslahah Murlah" was written by Ervan Lugito Bagaskara NIM. 12102193129, Constitutional Law Study Program, Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University Tulungagung, supervised by Dr. H. Asmawi, M.Ag.

Keywords: *Criminalization, Kumpul Kebo, Criminal Code, Maslahah Mursalah*

The phenomenon of Kumpul Kebo is not only carried out by young people who are not married and choose to live together without a husband and wife relationship, but is also carried out by those who already have a husband or wife. Resulting in a harmonious family being destroyed in an instant. There have been many cases of cohabitation in Indonesia, so the government is taking legal action to provide sanctions to provide a deterrent to perpetrators of cohabitation or cohabitation. The formulation of the problem in this research is: 1) What are the provisions for punishing cohabitation according to the Criminal Code? 2) What is the view of the criminalization of cohabitation according to the Criminal Code from the perspective of maslahah mursalah?

The research method used is normative juridical with a statutory approach and a conceptual approach. After obtaining the required data the data is processed systematically using qualitative methods.

The results of this research show: 1) The provisions for criminal cohabitation according to the Criminal Code are contained in Article 412 of Law no. 1 of 2023 concerning the Criminal Code, states that the act of cohabitation or cohabitation is a criminal act, with a maximum prison sentence of 6 (six) months or a maximum fine of category II. There is no prosecution for cohabitation unless it is based on a complaint by: (a) the husband or wife for people who are married; or (b) The punishment for cohabitation according to the Criminal Code from the perspective of maslahah murlah, in general, is appropriate based on the benefit of the people. This benefit lies in maintaining offspring (Hifz al-Nasl) and secondly maintaining honor (Hifz al-'Ird).

الملخص

البحث العلمي تحت العنوان " عقوبة الزنا في قانون العقوبات من وجهة نظر المصلحة المرسلة" كتبه عرفان لوجيتو باجاسكارا، رقم جفتر قيد 12102193129، برنامج دراسة القانون الدستوري، قسم الشريعة، كلية الشريعة والعلوم القانونية، جامعة السيد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية تولونج أجونج. 2024، تحت المشريف الدكتور الحاج أسموي، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: *عقوبة، الزنا، قانون العقوبات، المصلحة المرسلة*

كان زنا لا ينفذه فقط الشباب غير المتزوجين ويختارون العيش معًا دون علاقة زوج وزوجة، بل ينفذها أيضًا أولئك الذين لديهم أزواج وزوجات بالفعل. مما يؤدي إلى تدمير عائلة متناغمة في لحظة. لقد كانت هناك العديد من حالات المعاشرة في إندونيسيا، لذلك تتخذ الحكومة إجراءات قانونية لتوفير عقوبات لتوفير ردع لمرتكبي المعاشرة أو المعاشرة. وصياغة المشكلة في هذا البحث هي: 1) كيف أحكام معاقبة المعاشرة وفق قانون العقوبات؟ 2) كيف رأي تجريم المعاشرة في قانون العقوبات من وجهة نظر المصلحة *المرسلة*؟

منهجية البحث المستخدمة هي طريقة قانونية معيارية بمدخل قانوني ومفاهيمي. بعد الحصول على البيانات المطلوبة تتم معالجة البيانات بشكل منهجي باستخدام الأساليب النوعية.

تظهر نتائج هذا البحث العلمي كما يلي: 1) ترد أحكام المعاشرة الجنائية وفقا للقانون الجنائي في المادة 412 من القانون رقم 100. ينص القانون رقم 1 لسنة 2023 بشأن القانون الجنائي على أن فعل المعاشرة أو المعاشرة يعد عملاً إجراميًا، ويعاقب عليه بالسجن لمدة أقصاها 6 (ستة) أشهر أو غرامة قصوى من الفئة الثانية. لا دعوى على المعاشرة إلا إذا كانت مبنية على شكوى من: (أ) الزوج أو الزوجة بالنسبة للمتزوجين؛ أو (ب) الوالدين أو الأطفال للأشخاص غير المتزوجين. 2) إن عقوبة المعاشرة في قانون العقوبات من وجهة نظر المصلحة المرة، بشكل عام، مناسبة على أساس مصلحة الناس. وتكمن هذه الفائدة في الحفاظ على النسل (حفظ النسل)، وثانيا حفظ العرض (حفظ العرض).